

ONTOLOGY ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS ON THE QUALITY OF MADRASAH IN INDONESIA

Sumarno¹, A. Syukri², Badarussyamsi³

¹Dosen STIT Mumtaz Karimun, ^{2&3}Dosen UIN Sulthan Thaha Jambi
elmuhdan@gmail.com, ahmadsykriss@uinjambi.ac.id,
badarussymsi@uinjambi.ac.id

Abstract

This article examines the dimensions of the ontology of Islamic education and its implications for the quality of madrasas in Indonesia. The method used in this research is the descriptive qualitative method. Descriptive research in this study aims to explain the nature of the ontology of Islamic education. The source is taken from scientific books that have been used as references. While the data collection technique in this research is a literature study. The discussion in the ontology of Islamic education includes the basic concepts of Islamic education, sources of Islamic education, goals of Islamic education, the concept of educators and students in Islam, methods of Islamic education, and the environment in Islamic education.

Keywords: Ontology, Islamic Education, Quality of Madrasah

Abstrak

Artikel ini mengkaji dimensi ontologi pendidikan islam dan implikasinya terhadap kualitas madrasah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat ontologi pendidikan islam. Seumbernya diambil dari buku-buku ilmiah yang telah dijadikan sebagai referensi. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini studi kepustakaan. Pembahasan dalam ontologi pendidikan islam meliputi konsep dasar pendidikan islam, sumber pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, konsep pendidik dan peserta didik dalam islam, metode pendidikan islam, lingkungan dalam pendidikan islam.

Kata Kunci: Ontologi, Pendidikan Islam, Kualitas Madrasah

Pendahuluan

Merumuskan sistem Pendidikan Islam dengan memahami landasan filosofis. Kajian Filsafat pendidikan Islam dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan manfaat besar bagi kita sebagai calon pendidik. Ontologi membahas tentang hakekat pendidikan Islam, Epistemologi membahas sumber-sumber pendidikan Islam, serta aksiologi mengupas nilai-nilai pendidikan Islam.¹

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung pada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan bergantung pada hidupnya. Apakah manusia dilihat dari kesatuan jasmani, jiwa, dan roh, atau jasmani dan rohani?

Dalam pendidikan Islam menitik beratkan pada kehidupan dan akhiratnya sedangkan menurut Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²

Filsafat pendidikan Islam, berupaya mencari kebenaran sedalam- dalamnya, berfikir holistik, radikal dalam pemecahan problem filosofis pendidikan Islam, pembentukan teori-teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan sumber-sumber yang shohih yaitu Al-Qur'an dan hadist.

Ontologi pendidikan Islam adalah mendalami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam,

¹ Rahmat Hidayat, 'Pendidikan Islam Sebagai Ilmu, Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', *Sabilarrasyad*, I.1 (2016), 1-22.

² Khoirun Nisa, 'Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.3 (2017), 125-36 <<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>>.

hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik. pendidikan Islam secara ontologi menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik menjadi manusia yang sempurna yaitu manusia yang dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.⁴ Penelitian ini akan menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai analisis ontologi pendidikan islam dan implikasinya terhadap kualitas madrasah di indonesia. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematisasikan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti lapangan.

Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian ini. Merujuk pada Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria yaitu credibility, transferability, dependability dan confirmability.⁵

³ Samsul Hadi, 'Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *Palapa*, 5.2 (2017), 78-91 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.47>>.

⁴ Milya Sari and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>.

⁵ S. Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22.1 (2017), 109874 <<https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>>.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kebaikan seseorang, baik terhadap dirinya, pergaulannya dengan keluarga, masyarakat mau-pun dalam tataran dunia. Akan tetapi seringkali orang kurang tepat dalam memaknai pendidikan itu sendiri. Misalnya, ada sebagian orang yang mendefinisikan pendidikan adalah di bangku sekolah, memperoleh gelar, dan lain sebagainya. Hal ini tiada lain disebabkan karena orang tidak mau menghayati akan pengertian hakiki pendidikan.⁶

Pendidikan dalam islam didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar, ada tiga istilah tentang pendidikan islam, yaitu: *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* berasal dari kata *allama*, *yuallimu-ta'liman* sesuai dengan firman Allah Swt: (Q.S Al-Alaq: 5) : *Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁷

Pertama 'Allama berarti mengajar. Jadi, lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. *At-Ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan yang menghasilkan pemahaman yang baik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.⁸

Kedua, berasal dari istilah *Tadib*, berasal dari kata *adaba ya-dubu* yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Secara terminologi *Ta'dib* merupakan usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga mendorong dan memotivasi setiap individu untuk berperilaku dan berperadaban yang baik sesuai yang diharapkan (Wahyudi, 2006: 55). Menurut M. Jindar Wahyudi konsep *Ta'dib* adalah konsep yang paling tepat sebagai padanan pendidikan Islam, karena struktur *ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu, instruksi(*ta'lim*)

⁶ M.Pd Evi Aeni Rufaedah, 'KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist)', *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.Desember (2015), 124-32.

⁷ RI Depag, 'Alquran Pdf Terjemahan', *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007, 1-1100.

⁸ Mukarromah, 'Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), 160-79 <<https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>>.

dan pembinaan yang baik. Hal ini berbeda dengan pendapat Abdurrahman Nahlawy yang memilih *tarbiyah* daripada *ta'dib*.⁹

Ketiga, pendidikan berasal dari padanan bahasa arab "*tarbiyah*". Abdurrahman Nahlawy menyebutkan bahwasannya kata "*tarbiyah*" secara etimologi berasal dari tiga asal kata, yaitu "*raba*", "*yarbuu*" yang berarti bertambah dan berkembang.¹⁰ Hamka berpendapat pendidikan terbagi menjadi dua. *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan agama, kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang. Hal ini sebagaimana disadur oleh A.Susanto dalam Pemikiran pendidikan Islam.¹¹

Ontologi Pendidikan Islam

Dalam implementasi fungsi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut menurut Kamrani Buseri sekurang-kurangnya meliputi enam hal yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode pendidikan, sarana/alat pendidikan, dan lingkungan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Kamrani, 2014: 74).

Pada prinsipnya pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

⁹ Atikah, 'Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak', *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6.1 (2015), 141-66.

¹⁰ Ismailia Muwaqoh Arifah, 'Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan Dan Konseling Islam*, 1.2 (2018), 37-50.

¹¹ Ahmad Ahmad and Ahmad Mansyur, 'Problem Solving Berbasis Konseling Al-Qur'an', *Konseling Religi 'Jurnal Bimbingan Koneseling Islam'*, 8.1 (2017), 45-64.

meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Hal ini tecantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah: *“Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect, the rasional self, feeling and bodile sense. Education should , therefore, cater, for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of pefection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”*.¹³

Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara

¹² Andreas Schleicher, *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, *Far Eastern Survey*, 2015, xx
<<http://www.adb.org/sites/default/files/publication/156821/education-indonesia-rising-challenge.pdf>>.

¹³ Heni Kurniasih, Valentina Y D; Utari, and Akhmadi, ‘Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia ’ s Education System’, *Research on Improving Systems of Education*, 2016, 2018, 1–7
<<https://rise.smeru.or.id/en/publication/character-education-policy-and-its-implications-learning-indonesia's-education-system>>.

individu, maupun secara kolektif dan memotifasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah swt.

2. Pendidik

Pengertian pendidik secara umum adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴

Menurut kajian pendidikan Islam, pendidik dalam bahasa arab disebut dengan *mu'allim, ustadz, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib*, masing-masing dengan makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.¹⁶

3. Anak Didik

¹⁴ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>>.

¹⁵ Luqman Azhary, Eko Handoyo, and Muhammad Khafid, 'The Implementation of Integrated Character Education in Policy Design at SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga', *Journal of Primary Education*, 7.2 (2018), 172-78 <<https://doi.org/10.15294/jpe.v7i2.23522>>.

¹⁶ Septi Gumiandari, 'KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)', *Holistik*, 12.1 (2011), 259-96.

Anak didik adalah orang yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi kekurangan atau memenuhi kebutuhannya agar menjadi manusia dewasa. Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, anak didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁷

4. Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa latin "*meta*" yang berarti *melalui*, dan "*hodos*" yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Sedangkan menurut istilah metode dapat berarti suatu cara untuk mencapai cita-cita. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.¹⁸

Menurut Muhammad Qutb di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* menyatakan bahwa teknik atau metode Pendidikan Islam itu ada 8 macam, yaitu:¹⁹

1. Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-

¹⁷ Muhammad Adi Putra and Nurida Shofaria, 'Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19', *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4.2 (2020), 55 <<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p55-61>>.

¹⁸ Muhammad Nasir, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 6.3 (2009), 273 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.138.273-300>>.

¹⁹ Syamsiah Nur and Hasnawati Hasnawati, 'Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam', *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 64-77 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>>.

ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran; menjadi dasar-dasar dan arti sesuatu metodologi. Hanya bila demikianlah suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan dan akan menjadi suatu sejarah

2. Pendidikan Melalui Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Ia menggerakkannya dan mengguncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenistaan itu terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak²⁰.

3. Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.²¹

4. Pendidikan Melalui Ceritera

Ceritera mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Sebab bagaimana pun perasaan, ceritera itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar ceritera tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan ceritera dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan ceritera menghayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi

²⁰ Edris Zamroni, 'Bimbingan Dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2.1 (2018), 31-42 <<https://doi.org/10.30653/001.201821.17>>.

²¹ M Munadi and S Suwarta, 'Pengembangan Spiritualitas Melalui Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Dan Sekolah', ... : *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* ..., 2020, 71-94 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/2799>>.

tokoh ceritera, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.

5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.²²

6. Menyalurkan Kekuatan

Di antara banyak teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas.

Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat. Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu dan dihimpun oleh Islam, adalah kekuatan energik dan netral yang dapat baik atau buruk serta menghancurkan dan dapat pula habis percuma tanpa tujuan dan arah. Islam menyalurkan kekuatan itu ke arah yang benar untuk kebaikan.²³

7. Mengisi Kekosongan

Apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan karena jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya karena penuh risiko, maka Islam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan. Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa.

²² Gudnanto, 'Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1.1 (2015), 1-11.

²³ H M Nihaya, 'Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah Terhadap Ayat-Ayat Tarbawi)', *Sulesana*, 6.1 (2019), 53-66.

Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisi tersebut. Seterusnya orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu.

Islam ingin sekali memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula

8. Pendidikan Melalui Peristiwa-Peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakan sendiri maupun sebab-sebab di luar kemauannya. Keistimewaan peristiwa-peristiwa itu dari teknik pendidikan yang lain adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan satu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang dapat meluluhkan perasaan. Hal ini tidaklah terjadi setiap hari, begitu pula tidaklah mudah sampai ke dalam hati di saat hati itu tenang, cerah dan tidak tertekan (Uhbiyati, 1998: 134).

Implikasi Ontologi Pendidikan Islam terhadap Kualitas Madrasah Di Indonesia

Kesadaran untuk memperbaharui pendidikan Islam ini dimiliki oleh sejumlah tokoh khususnya mereka yang sudah mengenyam sekaligus pendidikan Islam tradisional dan pendidikan sekolah ala Belanda. Dalam pemikiran mereka , perlu ditempuh cara kombinasi yaitu mata pelajaran keagamaan tetap diadakan tetapi ditambah dengan mata pelajaran umum seperti membaca, menulis, berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan kebudayaan, dan ketrampilan-ketrampilan administrasi seperti organisasi. Metode pengajarannya pun direkayasa sedemikian rupa sehingga lebih efektif sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.²⁴

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sebanding sekolah ala Belanda dalam perkembangannya menjadi agenda bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam di Indonesia. Setiap organisasi tersebut memiliki bagian atau seksi khusus yang menangani masalah pendirian madrasah-madrasah di berbagai daerah. Dengan corak masing-masing yang berbeda,

²⁴ M Maskur, 'Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia', *TErampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4.1 (2017), 1689-99.

madrasah-madrasah itu menandai suatu perkembangan pendidikan Islam yang tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan usaha yang ditempuh umat Islam yaitu dengan cara mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Barat, baik dari segi sistem, metode ataupun materi yang sepenuhnya berkiblat di Barat, hal ini dilakukan karena kemajuan dunia Barat sekarang disebabkan mereka mewarisi kemajuan yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa jayanya. Oleh sebab itu tidak salah kalau kita juga bersikap sebagaimana yang telah orang Barat dulu lakukan terhadap kemajuan Islam.²⁵

Jadi adanya perpaduan berbagai faktor diatas, banyak melatarbelakangi kelahiran madrasah yang baik mengenai sistem atau materi mengalami perubahan dari sistem lama di pesantren. Sebab walau bagaimanapun awal mulanya pendidikan Islam dalam bentuk "madrasah" ini lebih banyak dikelola oleh mereka yang menerima pembaharuan tersebut.

Oleh karena itu kelahiran madrasah tampaknya justru banyak karena kesadaran ummat Islam sendiri, dimana selama ini, meskipun mereka mempunyai lembaga pendidikan sendiri yang bernama pesantren, tapi karena tuntutan jaman, maka mereka harus berbuat, agar tidak ketinggalan.

Selanjutnya pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa siswa-siswa madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah, yang menghendaki melanjutkan atau pindah kesekolah- sekolah umum dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.²⁶

²⁵ Wahibur Rokhman, 'Analyzing Service Quality in Islamic Education : A Phenomenological Study', *Journal Physical Facilities*, 9.3 (2019), 68-70.

²⁶ Farida Jaya, 'PESANTREN DAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA: Analisa Arah Perkembangan', *Tazkiya*, 6.2 (2017), 1-26 <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/205>>.

Menurut SKB 3 Menteri tersebut yang di maksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadi mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Sementara itu madrasah mencakup tiga tingkatan, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan SD, Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan SMP, Madrasah Aliyah, setingkat dengan SMA.²⁷

Dalam rangka merealisasikan SKB 3 Menteri tersebut, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan Kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh Madrasah, baik untuk MI, MTs maupun Madrasah Aliyah.

Kurikulum yang dikeluarkan tersebut, juga dilengkapi dengan: Pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum. Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama, maupun bidang studi pengetahuan umum.²⁸

Dengan berlakunya kurikulum standar yang menjadi acuan, maka berarti telah terjadi keseragaman madrasah dalam bidang studi agama, baik kualitas maupun kuantitasnya, kemudian adanya pengakuan persamaan yang sepenuhnya antara madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setaraf, serta madrasah akan mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu berpacu dengan sekolah-sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Adapun SKB 3 Menteri tersebut menetapkan: Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.²⁹

Untuk pengelolaan madrasah dan pembinaan pendidikan agama menurut SKB 3 Menteri ini, dilakukan oleh Menteri Agama

²⁷ Kumba Digdowiseiso, Eko Sugiyanto, and Zainul Djumadin, 'Implementation of Irrigation Policy in the Decentralized Government: A Case Study of West Java, Indonesia', *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9.3 (2018), 411-22 <[https://doi.org/10.14505/jemt.v9.3\(27\).02](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.3(27).02)>.

²⁸ Muhamad Priyatna, 'STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KP. CIBAKAL GIRANG DESA KANEKES, KEC. LEUWI DAMAR KAB. LEBAK, PROVINSI BANTEN', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05 (2016), 1175-83.

²⁹ Ade Suhendra, 'Posisi Madsarah Dan Pesantren Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia', *Darul Ilmi*, 08.01 (2020), 79-94.

sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama-sama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.³⁰

Maka untuk mencapai kedua tujuan tersebut, sudah barang tentu harus diadakan peninjauan kembali terhadap kurikulum yang berlaku. Materi pelajaran, sistem evaluasi dan peningkatan mutu pelajaran melalui penataran. Secara kuantitatif alokasi waktu nominal yang disediakan pada sekolah-sekolah umum, sejalan dan sejiwa dengan isi dari SKB 3 Menteri. Karenanya Departemen Agama tidak perlu menyusun sendiri kurikulum mata pelajaran umum untuk madrasah, tetapi dapat menggunakan kurikulum dan materi pelajaran umum yang sudah diberlakukan disekolah-sekolah umum

Kesimpulan

Ontologi pendidikan Islam merupakan cara untuk mendalami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmupendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik yang bermuara untuk menciptakn manusia yang berakhlakul karimah. Dalam konsep pendidikan islam, istilah pendidik dalam pendidikan islam yaitu *mu'allim, ustadz, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib*, konsep peserta didik dalam pendidikan islam pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. pendidikan Islam yaitu anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan, Metode Pendidikan dalam pendidikan islam yaitu pendidikan melalui teladan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui cerita, pendidikan melalui hukuman, pendidikan melalui kebiasaan, melalui menyalurkan kekuatan, pendidikan dengan mengisi kekosongan, pendidikan melalui peristiwa.

³⁰ Amin Maghfuri, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2020), 14-26 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.614>>.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ahmad, and Ahmad Mansyur, 'Problem Solving Berbasis Konseling Al-Qur'an', *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Koneseling Islam*, 8.1 (2017), 45-64
- Arifah, Ismailia Muwaqoh, 'Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak', *Al-Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan Dan Konseling Islam*, 1.2 (2018), 37-50
- Atikah, 'Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak', *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6.1 (2015), 141-66
- Azhary, Luqman, Eko Handoyo, and Muhammad Khafid, 'The Implementation of Integrated Character Education in Policy Design at SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga', *Journal of Primary Education*, 7.2 (2018), 172-78
<<https://doi.org/10.15294/jpe.v7i2.23522>>
- Depag, RI, 'Alquran Pdf Terjemahan', *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007, 1-1100
- Digdowiseiso, Kumba, Eko Sugiyanto, and Zainul Djumadin, 'Implementation of Irrigation Policy in the Decentralized Government: A Case Study of West Java, Indonesia', *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9.3 (2018), 411-22
<[https://doi.org/10.14505/jemt.v9.3\(27\).02](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.3(27).02)>
- Evi Aeni Rufaedah, M.Pd, 'KAJIAN NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadist)', *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.Desember (2015), 124-32
- Gudnanto, 'Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1.1 (2015), 1-11
- Gumiandari, Septi, 'KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)', *Holistik*, 12.1 (2011), 259-96
- Hadi, S., 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22.1 (2017), 109874
<<https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>>

- Hadi, Samsul, 'Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *Palapa*, 5.2 (2017), 78-91 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.47>>
- Hidayat, Rahmat, 'Pendidikan Islam Sebagai Ilmu, Tinjauan Ontologi, Epsitimologi Dan Aksiologi', *Sabilarrasyad*, I.1 (2016), 1-22
- Jaya, Farida, 'PESANTREN DAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA: Analisa Arah Perkembangan', *Tazkiya*, 6.2 (2017), 1-26 <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/205>>
- Kurniasih, Heni, Valentina Y D; Utari, and Akhmadi, 'Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia 's Education System', *Research on Improving Systems of Education*, 2016, 2018, 1-7 <<https://rise.smeru.or.id/en/publication/character-education-policy-and-its-implications-learning-indonesia's-education-system>>
- M Maskur, 'Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia', *TErampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4.1 (2017), 1689-99
- Maghfuri, Amin, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2020), 14-26 <<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.614>>
- Mukarromah, 'Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), 160-79 <<https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>>
- Munadi, M, and S Suwarta, 'Pengembangan Spiritualitas Melalui Layanan Bimbingan Konseling Di Madrasah Dan Sekolah', ... : *Jurnal Bimbingan Dan Konseling ...*, 2020, 71-94 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/2799>>
- Nasir, Muhammad, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 6.3 (2009), 273

<<https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.138.273-300>>

- Nihaya, H M, 'Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah Terhadap Ayat-Ayat Tarbawi)', *Sulesana*, 6.1 (2019), 53–66
- Nisa, Khoirun, 'Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.3 (2017), 125–36 <<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>>
- Nur, Syamsiah, and Hasnawati Hasnawati, 'Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam', *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 64–77 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>>
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019), 42 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>>
- Priyatna, Muhamad, 'STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KP. CIBAKAL GIRANG DESA KANEKES, KEC. LEUWI DAMAR KAB. LEBAK, PROVINSI BANTEN', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05 (2016), 1175–83
- Putra, Muhammad Adi, and Nurida Shofaria, 'Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19', *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4.2 (2020), 55 <<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p55-61>>
- Rokhman, Wahibur, 'Analyzing Service Quality in Islamic Education : A Phenomenological Study', *Journal Physical Facilities*, 9.3 (2019), 68–70
- Sari, Milya, and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>
- Schleicher, Andreas, *Education in Indonesia: Rising to the Challenge, Far Eastern Survey*, 2015, xx <<http://www.adb.org/sites/default/files/publication/156821/education-indonesia-rising-challenge.pdf>>
- Suhendra, Ade, 'Posisi Madsarah Dan Pesantren Dalam Politik

Pendidikan Di Indonesia', *Darul Ilmi*, 08.01 (2020), 79–94

Zamroni, Edris, 'Bimbingan Dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2.1 (2018), 31–42 <<https://doi.org/10.30653/001.201821.17>>